



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Manajemen Pembelajaran Kolaboratif dan Dampaknya terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Komparatif

Lia Sri Mulyati^{1*}, Ida Tejawiani²

¹Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, liamulia152010@gmail.com

²Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, idatejawiani123@gmail.com

*Corresponding Author: liamulia152010@gmail.com

Abstract: *Communication skills are one of the essential competencies of the 21st century that need to be developed from the early stages of education. However, learning practices in elementary schools are still predominantly teacher-centered, limiting students' opportunities to interact, discuss, and express their ideas actively. This study aims to analyze the implementation of collaborative learning management and examine its contribution to improving elementary school students' communication skills. The study employed a qualitative approach with a comparative case study design conducted in 2025 at two elementary schools, namely SDN Pusakasari and SDN Budibakti. The research subjects consisted of two fifth-grade teachers and 41 students. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of learning management functions planning, organizing, leading, and controlling can enhance students' communication skills, including the ability to express ideas, engage in active listening, ask questions, respond to peers, express ideas verbally and nonverbally, and collaborate in group activities. The improvement in communication skills was more significant in the school that implemented collaborative learning management more systematically. This study concludes that collaborative learning management is an effective strategy for creating a participatory learning environment and supporting the development of students' communication skills. The findings provide theoretical contributions to the study of learning management and practical implications for teachers in designing more effective collaborative learning strategies in elementary schools.*

Keywords: *Learning Management, Collaborative Learning, Communication Skills, Elementary School*

Abstrak: Keterampilan komunikasi merupakan salah satu kompetensi penting abad ke-21 yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar. Namun, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung berpusat pada guru sehingga kesempatan peserta didik untuk berinteraksi, berdiskusi, dan menyampaikan gagasan secara aktif masih terbatas. Penelitian ini

bertujuan menganalisis implementasi manajemen pembelajaran kolaboratif serta mengkaji kontribusinya terhadap peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif yang dilaksanakan pada tahun 2025 di dua sekolah dasar, yaitu SDN Pusakasari dan SDN Budibakti. Subjek penelitian terdiri dari dua guru kelas V dan 41 peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan kepemimpinan, dan pengawasan mampu meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik yang meliputi kemampuan menyampaikan ide, mendengarkan aktif, bertanya, menanggapi, mengekspresikan gagasan, serta bekerja sama dalam kelompok. Peningkatan keterampilan komunikasi terlihat lebih signifikan pada sekolah yang menerapkan manajemen pembelajaran kolaboratif secara lebih sistematis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pembelajaran kolaboratif merupakan strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan mendukung pengembangan keterampilan komunikasi peserta didik. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi kajian manajemen pembelajaran serta implikasi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran kolaboratif yang lebih efektif di sekolah dasar.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Pembelajaran Kolaboratif, Keterampilan Komunikasi, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu kompetensi utama abad ke-21 yang sangat penting dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sosial peserta didik. Dalam kerangka kompetensi abad ke-21 yang dikenal sebagai 4Cs *communication, collaboration, critical thinking*, dan *creativity* kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dipandang sebagai fondasi penting bagi keberhasilan akademik serta kesiapan peserta didik menghadapi dinamika masyarakat global berbasis pengetahuan (Thornhill-Miller et al., 2023). Berbagai studi menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern perlu mengembangkan keterampilan komunikasi sejak pendidikan dasar agar peserta didik mampu mengemukakan ide, berargumentasi, serta berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial dan akademik (Asad et al., 2026; Eskiyurt & Özkan, 2024). Namun demikian, praktik pembelajaran di sekolah dasar pada banyak konteks masih cenderung berorientasi pada guru (*teacher-centered learning*), sehingga kesempatan peserta didik untuk berdialog, berargumentasi, dan berinteraksi secara bermakna relatif terbatas. Model pembelajaran tradisional yang didominasi ceramah sering kali menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal (Clipa & Caramida, 2024; Le et al., 2018). Kondisi ini menyebabkan siswa kurang terlatih dalam menyampaikan gagasan, menanggapi pendapat teman, maupun berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi verbal siswa dalam proses pembelajaran dapat berdampak pada keterbatasan kemampuan komunikasi akademik dan sosial mereka.

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu kompetensi utama abad ke-21 yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sosial. Kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan sosial-emosional merupakan fondasi bagi perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dan kesiapan peserta didik menghadapi era informasi (Carroll & Kellow, 2021; PISA, 2021). Namun, praktik pembelajaran di tingkat sekolah dasar pada banyak konteks masih berpusat pada guru, sehingga kesempatan peserta didik untuk berdialog dan berinteraksi

secara bermakna relatif terbatas. Temuan pendahuluan di SDN Pusakasari dan SDN Budibakti menunjukkan bahwa lebih dari 40% peserta didik belum mampu mengemukakan pendapat, menanggapi gagasan teman, atau berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa adalah pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*). Pembelajaran kolaboratif merupakan strategi pedagogis yang menempatkan siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama melalui interaksi, pertukaran ide, dan pemecahan masalah secara kolektif (Le et al., 2018). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam diskusi akademik, membangun pemahaman bersama, serta mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal melalui proses negosiasi makna dan argumentasi ilmiah (Sjølie et al., 2021).

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Melalui interaksi kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan ide, memberikan umpan balik kepada teman, serta mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengarkan secara aktif (Loor, 2024; Ningsih, 2025). Selain itu, kegiatan kolaboratif juga mendorong berkembangnya keterampilan sosial seperti kerja sama, negosiasi, dan resolusi konflik yang merupakan bagian integral dari kompetensi komunikasi (Laal & Ghodsi, 2012; Mugabekazi et al., 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa lingkungan belajar kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat interaksi akademik, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional (Clipa, 2024; Firdaus, 2025). Meskipun demikian, efektivitas pembelajaran kolaboratif tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, guru tidak lagi berperan sebagai sumber informasi utama, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan interaksi, mengorganisasi aktivitas kelompok, serta memantau dinamika komunikasi siswa (Cahyono, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa tanpa struktur kelompok yang jelas, pembagian peran yang tepat, serta bimbingan guru yang memadai, pembelajaran kolaboratif dapat mengalami berbagai kendala seperti dominasi beberapa siswa, partisipasi yang tidak merata, dan interaksi yang kurang produktif (Sjølie et al., 2021). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif. Dalam perspektif manajemen pendidikan, pengelolaan pembelajaran mencakup fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Fungsi-fungsi tersebut menentukan bagaimana kegiatan pembelajaran dirancang, bagaimana interaksi siswa diatur, serta bagaimana proses belajar dipantau dan dievaluasi. Ketika fungsi manajemen pembelajaran diterapkan secara efektif dalam konteks pembelajaran kolaboratif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif, komunikasi terbuka, dan kerja sama yang produktif di antara siswa (Uffen et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan berbagai aspek hasil belajar, sebagian besar studi masih berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif atau pengembangan keterampilan berpikir kritis. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara manajemen pembelajaran kolaboratif oleh guru dan perkembangan keterampilan komunikasi siswa di tingkat sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada konteks pendidikan menengah atau pendidikan tinggi, sehingga kajian pada konteks sekolah dasar masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Selain kesenjangan tersebut, penelitian yang mengintegrasikan perspektif manajemen pendidikan dengan praktik pembelajaran kolaboratif dalam konteks sekolah dasar juga masih jarang ditemukan. Padahal, pemahaman mengenai bagaimana fungsi manajerial guru memengaruhi kualitas interaksi dan komunikasi siswa dalam kelompok belajar

dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi fungsi manajemen pembelajaran dalam pembelajaran kolaboratif serta mengkaji bagaimana praktik manajerial guru berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar. Dengan melakukan studi komparatif pada dua konteks sekolah yang berbeda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pengelolaan pembelajaran kolaboratif yang efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif untuk menganalisis implementasi manajemen pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami pembelajaran di kelas serta menangkap dinamika interaksi sosial antara guru dan peserta didik yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif (Liang, 2019). Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara komprehensif praktik manajemen pembelajaran kolaboratif yang diterapkan guru dan bagaimana praktik tersebut memengaruhi perkembangan keterampilan komunikasi peserta didik dalam konteks sekolah yang berbeda (Creswell & Poth, 2016; Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 di dua sekolah dasar yang memiliki karakteristik konteks berbeda, yaitu SDN Pusakasari yang berada di wilayah semi-perkotaan dan SDN Budibakti yang terletak di wilayah pedesaan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa kedua sekolah telah menerapkan aktivitas pembelajaran kolaboratif, namun dengan tingkat pengelolaan yang berbeda. Perbandingan dua konteks ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana fungsi manajemen pembelajaran diterapkan dalam situasi yang berbeda serta dampaknya terhadap keterampilan komunikasi peserta didik. Subjek penelitian terdiri dari dua guru kelas V sebagai informan utama dan 41 peserta didik kelas V, yang terdiri dari 21 peserta didik di SDN Pusakasari dan 20 peserta didik di SDN Budibakti. Guru diposisikan sebagai aktor utama yang menjalankan fungsi manajerial pembelajaran, sementara peserta didik menjadi subjek yang diamati untuk melihat perkembangan keterampilan komunikasi selama proses pembelajaran kolaboratif berlangsung.

Kerangka analisis penelitian mengacu pada teori manajemen pendidikan yang menekankan empat fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*) (Daft & Armstrong, 2021). Keempat fungsi tersebut digunakan sebagai kategori analisis untuk mengevaluasi bagaimana guru merancang kegiatan kolaboratif, mengorganisasi kelompok belajar, memfasilitasi interaksi siswa, serta memonitor dan mengevaluasi proses pembelajaran. Sementara itu, keterampilan komunikasi peserta didik dianalisis melalui beberapa indikator utama yang mencakup kemampuan menyampaikan ide atau pendapat, mendengarkan secara aktif, bertanya, memberikan tanggapan, mengekspresikan gagasan secara verbal dan nonverbal, serta bekerja sama dalam kegiatan kelompok (Hargie, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif selama proses pembelajaran kolaboratif berlangsung untuk mengamati dinamika interaksi siswa serta strategi manajerial yang diterapkan guru dalam mengelola aktivitas kelompok. Observasi menggunakan lembar panduan yang dikembangkan berdasarkan indikator fungsi manajemen pembelajaran dan keterampilan komunikasi peserta didik (Lodico et al., 2010). Wawancara mendalam dilakukan

kepada guru kelas untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perencanaan pembelajaran kolaboratif, strategi pengorganisasian kelompok, pendekatan kepemimpinan guru dalam memfasilitasi diskusi, serta mekanisme pengawasan dan evaluasi yang digunakan selama proses pembelajaran. Selain itu, dokumentasi berupa modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta hasil kerja kelompok siswa dianalisis untuk memperkuat data observasi dan wawancara. Kombinasi ketiga teknik pengumpulan data ini digunakan untuk meningkatkan kedalaman analisis serta memperkuat kredibilitas temuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data, seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskripsikan, dikodekan, dan dikategorikan sesuai dengan tema penelitian yang berkaitan dengan fungsi manajemen pembelajaran dan keterampilan komunikasi peserta didik. Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan matriks tematik dan tabel perbandingan antara dua sekolah untuk mengidentifikasi pola implementasi pembelajaran kolaboratif dan perubahan keterampilan komunikasi peserta didik sebelum dan sesudah penerapan strategi pembelajaran. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara iteratif melalui proses interpretasi dan verifikasi data sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara manajemen pembelajaran kolaboratif dan peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi, yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber data, serta *member checking* kepada informan penelitian. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan peserta didik. Sementara itu, *member checking* dilakukan dengan meminta informan untuk memverifikasi hasil interpretasi data sehingga memastikan bahwa temuan penelitian merepresentasikan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan (Denzin & Lincoln, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen pembelajaran kolaboratif yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan kepemimpinan, dan pengawasan memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik pada dua sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian, yaitu SDN Pusakasari dan SDN Budibakti. Temuan ini diperoleh melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, serta analisis dokumen pembelajaran yang dilakukan selama proses penelitian.

Secara umum, kedua sekolah menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik setelah penerapan pembelajaran kolaboratif. Namun demikian, tingkat peningkatan yang terjadi pada SDN Pusakasari relatif lebih tinggi dibandingkan dengan SDN Budibakti. Perbedaan ini berkaitan dengan kualitas penerapan fungsi manajemen pembelajaran oleh guru dalam mengelola aktivitas kolaboratif di kelas.

Perencanaan Pembelajaran Kolaboratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan pembelajaran kolaboratif memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas pelaksanaan kegiatan belajar. Guru di SDN Pusakasari merancang pembelajaran secara sistematis melalui penyusunan modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, indikator keterampilan komunikasi, serta skenario aktivitas kolaboratif yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam diskusi kelompok.

Selain itu, guru merencanakan pembentukan kelompok belajar secara heterogen dengan mempertimbangkan variasi kemampuan akademik, karakter peserta didik, serta keseimbangan gender. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan interaksi yang lebih dinamis dan mendorong

terjadinya pertukaran ide secara lebih produktif. Sebaliknya, perencanaan pembelajaran di SDN Budibakti masih cenderung sederhana dan lebih berfokus pada pencapaian aspek kognitif. Aktivitas kerja kelompok memang dilakukan, tetapi belum dirancang secara spesifik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik. Kondisi ini menyebabkan kegiatan kolaboratif belum sepenuhnya berjalan secara optimal dalam meningkatkan partisipasi komunikasi siswa.

Pengorganisasian Pembelajaran Kolaboratif

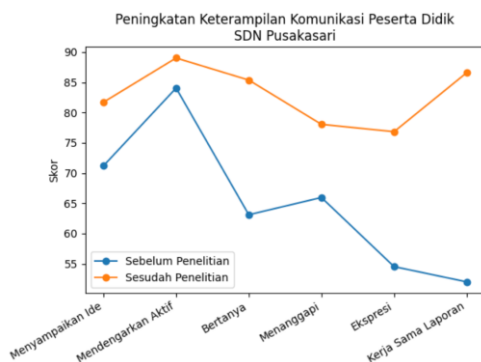
Pada tahap pengorganisasian pembelajaran, guru di SDN Pusakasari menunjukkan praktik manajemen kelompok yang lebih terstruktur. Guru membentuk kelompok belajar secara heterogen dan menetapkan peran yang jelas bagi setiap anggota kelompok, seperti pencatat, penyaji, penanya, dan penanggap. Pembagian peran ini mendorong setiap peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses diskusi serta meningkatkan tanggung jawab individu dalam kerja kelompok. Sebaliknya, di SDN Budibakti pembentukan kelompok lebih banyak diserahkan kepada peserta didik. Kondisi ini menyebabkan munculnya dominasi oleh beberapa peserta didik yang lebih aktif, sementara sebagian peserta didik lainnya cenderung pasif. Kurangnya pengaturan peran dalam kelompok juga menyebabkan interaksi kolaboratif tidak berlangsung secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur kelompok yang jelas merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran kolaboratif.

Pelaksanaan Kepemimpinan Guru dalam Pembelajaran Kolaboratif

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru di SDN Pusakasari berperan sebagai fasilitator yang aktif mendorong interaksi antar peserta didik. Guru memberikan pertanyaan pemantik, memfasilitasi diskusi kelompok, serta memberikan penguatan terhadap partisipasi siswa. Strategi ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang lebih luas untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap gagasan teman. Sebaliknya, guru di SDN Budibakti masih cenderung menggunakan pendekatan yang lebih instruktif. Dalam beberapa situasi, guru masih mendominasi jalannya pembelajaran sehingga kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok menjadi lebih terbatas. Perbedaan gaya kepemimpinan pembelajaran ini berdampak langsung pada dinamika komunikasi yang terjadi di dalam kelas.

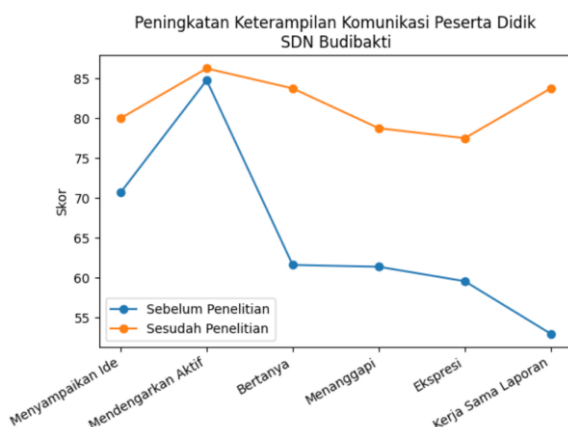
Peningkatan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen pembelajaran kolaboratif berdampak pada peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik pada kedua sekolah. Peningkatan tersebut terlihat pada beberapa indikator keterampilan komunikasi, yaitu kemampuan menyampaikan ide, mendengarkan aktif, bertanya, menanggapi, ekspresi komunikasi, serta kerja sama dalam menyusun laporan kelompok. Visualisasi peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik di SDN Pusakasari disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik kelas V SDN Pusakasari sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran kolaboratif

Data pada Gambar 1 menunjukkan bahwa seluruh indikator keterampilan komunikasi mengalami peningkatan setelah penerapan pembelajaran kolaboratif. Peningkatan paling signifikan terlihat pada indikator bertanya, ekspresi komunikasi, serta kerja sama dalam penyusunan laporan kelompok. Visualisasi peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik di SDN Budibakti disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik kelas V SDN Budibakti sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran kolaboratif

Hasil pada Gambar 2 menunjukkan bahwa seluruh indikator keterampilan komunikasi juga mengalami peningkatan setelah penerapan pembelajaran kolaboratif, meskipun peningkatannya tidak sebesar yang terjadi di SDN Pusakasari. Perbandingan peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik pada kedua sekolah disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik antara SDN Pusakasari dan SDN Budibakti

Data pada Gambar 3 menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik di SDN Pusakasari relatif lebih tinggi dibandingkan dengan SDN Budibakti pada hampir seluruh indikator. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan fungsi manajemen pembelajaran yang lebih sistematis berkontribusi terhadap peningkatan kualitas interaksi dan komunikasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif.

Kendala dalam Implementasi Pembelajaran Kolaboratif

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala dalam implementasi pembelajaran kolaboratif. Salah satu kendala utama adalah rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik dalam menyampaikan pendapat di depan kelompok. Peserta didik yang memiliki karakter pemalu atau kurang percaya diri cenderung pasif dalam kegiatan diskusi. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan bagi guru dalam memberikan bimbingan secara intensif kepada setiap kelompok belajar. Guru sering kali mengalami kesulitan untuk memonitor seluruh kelompok secara bersamaan. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru di SDN Pusakasari menerapkan strategi rotasi peran dalam kelompok sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berbicara, mendengarkan, dan memberikan tanggapan. Guru juga menggunakan pertanyaan pemantik untuk mendorong partisipasi peserta didik yang sebelumnya pasif. Sementara itu, guru di SDN Budibakti mulai menerapkan pembagian peran sederhana dalam kelompok sebagai langkah awal untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kolaboratif tidak hanya ditentukan oleh metode kerja kelompok, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara manajerial melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan yang efektif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen pembelajaran kolaboratif yang mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan kepemimpinan, dan pengawasan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik sekolah dasar. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan kompetensi komunikasi yang menjadi salah satu keterampilan utama abad ke-21. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang sistematis memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi kolaboratif yang lebih efektif. Guru di SDN Pusakasari merancang pembelajaran dengan memasukkan indikator keterampilan komunikasi serta membentuk kelompok secara heterogen, sehingga mendorong terjadinya pertukaran ide di antara peserta didik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rachel M. Gillies (2019) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif yang dirancang secara terstruktur dapat meningkatkan kualitas dialog akademik dan partisipasi verbal siswa. Penelitian oleh Uffen (2025) menekankan bahwa struktur pembelajaran yang direncanakan secara sistematis mampu meningkatkan efektivitas kolaborasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan argumen bahwa perencanaan pembelajaran kolaboratif yang matang merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan interaksi dan komunikasi peserta didik dalam kegiatan belajar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengorganisasian kelompok yang terstruktur berperan penting dalam meningkatkan partisipasi komunikasi siswa. Guru yang menetapkan peran spesifik bagi setiap anggota kelompok mampu menciptakan interaksi yang lebih merata dibandingkan dengan kelompok yang terbentuk secara spontan. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh David W. Johnson (2016) dan Roger T. Johnson (2014) yang

menekankan pentingnya struktur kerja kelompok dalam pembelajaran kooperatif. Penelitian lain oleh Wenger (2002) juga menunjukkan bahwa pembagian peran dalam kelompok belajar dapat meningkatkan partisipasi anggota dalam proses komunikasi dan kolaborasi.

Selain itu, meta-analisis yang dilakukan oleh Kyndt (2013) menemukan bahwa struktur kelompok yang jelas berkontribusi terhadap peningkatan interaksi sosial serta kualitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif. Temuan ini menunjukkan bahwa pengorganisasian kelompok merupakan aspek penting dalam manajemen pembelajaran yang mempengaruhi dinamika komunikasi siswa selama proses belajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan guru dalam pembelajaran kolaboratif memiliki peran penting dalam mendorong keterampilan komunikasi siswa. Guru yang berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan pemantik dan dukungan terhadap diskusi kelompok mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dialogis. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Mercer (2007) yang menunjukkan bahwa dialog yang difasilitasi guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan komunikasi siswa. Penelitian lain oleh Leeuwen (2019) juga menegaskan bahwa bimbingan guru selama pembelajaran kolaboratif berperan penting dalam meningkatkan kualitas interaksi siswa. Selain itu, penelitian oleh Webb (2009) menunjukkan bahwa intervensi guru dalam diskusi kelompok dapat meningkatkan kualitas argumentasi dan kemampuan komunikasi akademik siswa.

Dengan demikian, kepemimpinan guru dalam pembelajaran kolaboratif tidak hanya berfungsi sebagai pengarah aktivitas belajar, tetapi juga sebagai mediator yang memfasilitasi interaksi sosial dan komunikasi akademik siswa.

Aspek pengawasan dalam penelitian ini juga menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Guru yang memberikan umpan balik secara berkelanjutan selama proses diskusi mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Marzano (2017) yang menunjukkan bahwa umpan balik formatif merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh Xing (2023) menunjukkan bahwa monitoring interaksi dalam pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas komunikasi kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai proses evaluasi, tetapi juga sebagai mekanisme pedagogis untuk memperkuat interaksi komunikasi siswa dalam kegiatan belajar.

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting dalam pengembangan kajian pembelajaran kolaboratif dan manajemen pendidikan. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran kolaboratif lebih banyak menyoroti dampaknya terhadap hasil belajar kognitif atau kemampuan berpikir kritis siswa. Studi oleh Laal (2012) serta penelitian oleh Mugabekazi (2025) misalnya, menekankan manfaat kolaborasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama siswa. Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan pembelajaran kolaboratif dengan fungsi manajemen pembelajaran guru masih relatif terbatas. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan perspektif manajemen pendidikan dengan praktik pembelajaran kolaboratif di kelas. Dengan menggunakan kerangka fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran kolaboratif sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajerial guru dalam mengelola proses pembelajaran. Ketiga, penelitian ini menawarkan konsep manajemen pembelajaran kolaboratif diferensiatif, yaitu pendekatan pembelajaran yang memadukan strategi kolaboratif dengan pengelolaan peran siswa secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif baru yang menempatkan manajemen pembelajaran sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran kolaboratif. Temuan ini tidak hanya memperkaya kajian teoretis dalam bidang manajemen pendidikan dan pembelajaran kolaboratif, tetapi juga memberikan

implikasi praktis bagi guru dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran kolaboratif yang diterapkan secara sistematis berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik sekolah dasar. Implementasi fungsi manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan kepemimpinan, dan pengawasan terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan partisipatif. Melalui pengelolaan pembelajaran yang terstruktur, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk menyampaikan ide, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas implementasi fungsi manajemen pembelajaran memengaruhi tingkat perkembangan keterampilan komunikasi peserta didik. Sekolah yang menerapkan perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis, pengorganisasian kelompok yang jelas, kepemimpinan guru yang fasilitatif, serta pengawasan pembelajaran yang berkelanjutan menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang menerapkan manajemen pembelajaran secara kurang terstruktur. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kolaboratif tidak hanya ditentukan oleh penggunaan metode kerja kelompok, tetapi juga oleh kemampuan manajerial guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian manajemen pembelajaran dengan menunjukkan bahwa fungsi-fungsi manajerial dalam pembelajaran memiliki peran strategis dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Penelitian ini juga memperluas perspektif studi pembelajaran kolaboratif dengan mengintegrasikan pendekatan manajemen pendidikan ke dalam analisis praktik pembelajaran di kelas. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan konsep manajemen pembelajaran kolaboratif sebagai pendekatan yang dapat memperkuat efektivitas interaksi belajar serta pengembangan keterampilan komunikasi peserta didik di sekolah dasar.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru dan pengelola pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran kolaboratif yang dirancang secara lebih sistematis dan berorientasi pada pengembangan keterampilan komunikasi peserta didik. Guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran, mengorganisasi kelompok belajar secara efektif, memfasilitasi interaksi dialogis di kelas, serta memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi manajemen pembelajaran kolaboratif pada konteks sekolah dan jenjang pendidikan yang berbeda agar dapat memperluas pemahaman mengenai efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan berbagai kompetensi abad ke-21.

REFERENSI

- Asad, M. M., Qureshi, A., & Almusharraf, N. M. (2026). Effect of technology-based collaborative learning on students' competency-based education: a global perspective. *International Journal of Information and Learning Technology*, 1–19. <https://doi.org/10.1108/IJILT-05-2024-0101>
- Carroll, P., & Kellow, A. (2021). *The OECD: A decade of transformation: 2011–2021*. Walter de Gruyter GmbH & Co KG.
- Clipa, O., & Caramida, B.-N. (2024). Effectiveness of Collaborative Learning in the Educational Process. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 16(4),

- 442–459. <https://doi.org/10.18662/rrem/16.4/923>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Daft, R. L., & Armstrong, A. (2021). *Organization theory and design*. Cengage Canada.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Eskiyurt, R., & Özkan, B. (2024). Exploring the impact of collaborative learning on the development of critical thinking and clinical decision-making skills in nursing students: A quantitative descriptive design. *Heliyon*, *10*(17), e37198. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37198>
- Gillies, R. M. (2019). Promoting academically productive student dialogue during collaborative learning. *International Journal of Educational Research*, *97*, 200–209.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. (2016). Cooperative learning and teaching citizenship in democracies. *International Journal of Educational Research*, *76*, 162–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijer.2015.11.009>
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, *25*(3&4).
- Kyndt, E., Raes, E., Lismont, B., Timmers, F., Cascallar, E., & Dochy, F. (2013). A meta-analysis of the effects of face-to-face cooperative learning. Do recent studies falsify or verify earlier findings? *Educational Research Review*, *10*, 133–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2013.02.002>
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2012). Benefits of collaborative learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *31*, 486–490. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.091>
- Le, H., Janssen, J., & Wubbels, T. (2018). Collaborative learning practices: teacher and student perceived obstacles to effective student collaboration. *Cambridge Journal of Education*, *48*(1), 103–122. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1259389>
- Liang, J. (2019). Qualitative research methods: collecting evidence, crafting analysis, communicating impact (2nd Edition). *Communication Research and Practice*, *5*(4), 408–409. <https://doi.org/10.1080/22041451.2019.1688620>
- Lodico, M. G., Spaulding, D. T., & Voegtler, K. H. (2010). *Methods in educational research: From theory to practice*. John Wiley & Sons.
- Marzano, R. J. (2017). *New art and science of teaching: More than fifty new instructional strategies for academic success*. Solution Tree Press.
- Mercer, N., & Littleton, K. (2007). *Dialogue and the development of children's thinking: A sociocultural approach*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Mugabekazi, J. C., Mukanziza, J., Nizeyimana, P., & Manirahari, P. (2025). Integrating collaborative learning strategies in the curriculum: enhancing critical thinking and communication skills in primary education. *European Journal of Education Studies*, *12*(3). <https://doi.org/10.46827/ejes.v12i3.5848>
- PISA. (2021). *21st-century readers: Developing literacy skills in a digital world*. OECD Publishing.
- Sjølie, E., Strømme, A., & Boks-Vlemmix, J. (2021). Team-skills training and real-time facilitation as a means for developing student teachers' learning of collaboration. *Teaching and Teacher Education*, *107*, 103477. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103477>
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J.-M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., El Hayek, S., Augereau-Landais, M., Mourey, F., Feybesse,

- C., Sundquist, D., & Lubart, T. (2023). Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education. *Journal of Intelligence*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>
- Uffen, I., de Vries, S., Goei, S. L., & Verhoef, N. (2025). Exploring How Facilitators Influence Teacher Talk During Post-Research Lesson Discussions of Lesson Study. *The Teacher Educator*, 60(4), 492–510. <https://doi.org/10.1080/08878730.2025.2500948>
- Van Leeuwen, A., & Janssen, J. (2019). A systematic review of teacher guidance during collaborative learning in primary and secondary education. *Educational Research Review*, 27, 71–89.
- Webb, N. M. (2009). The teacher's role in promoting collaborative dialogue in the classroom. *British Journal of Educational Psychology*, 79(1), 1–28. <https://doi.org/10.1348/000709908X380772>
- Wenger, E., McDermott, R., & Snyder, W. M. (2002). Seven principles for cultivating communities of practice. *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge*, 4, 1–19.
- Xing, W., Zhu, G., Arslan, O., Shim, J., & Popov, V. (2023). Using learning analytics to explore the multifaceted engagement in collaborative learning. *Journal of Computing in Higher Education*, 35(3), 633–662. <https://doi.org/10.1007/s12528-022-09343-0>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.